

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan sendiri mencakup institusi SMK dan MA Kejuruan serta ada juga SMK yang menyelenggarakan *community college* (Sunaryo, 2012, hlm.190). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan yang dirancang untuk mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Perancangan tersebut dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan dunia kerja. Lulusan SMK dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai bidang keahliannya.

SMK Negeri 2 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan negeri yang berada di Kota Bandung. Masa pendidikan ditempuh dalam kurun waktu tiga tahun pelajaran. Dalam masa pendidikan tersebut peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya. Program Keahlian yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bandung adalah Program Keahlian Teknik Mesin yang meliputi Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan, Teknik Pemesinan, Teknik Gambar Mesin. Untuk masing-masing Kompetensi Keahlian dilaksanakan pada jenjang kelas XI dan XII.

Secara umum, kegiatan belajar mengajar SMK meliputi tatap muka/teori dan praktik. Pembelajaran tatap muka/teori merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas dengan proses interaksi langsung antara pendidik/guru dengan peserta didik. Pembelajaran praktik merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan peserta didik, yang dilakukan di *workshop/bengkel*, studio dan laboratorium. Pada dasarnya pembelajaran praktik merupakan implementasi dari pembelajaran teori yang telah dipelajari sehingga membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep berdasarkan pengalaman

langsung yang diterimanya. Untuk membantu pencapaian hasil belajar pembelajaran praktik yang optimal diperlukan perlengkapan praktik/fasilitas yang lengkap dan relevan dengan jenis praktik yang dilakukan. Fasilitas yang dimaksud dalam pembelajaran praktik adalah sesuatu yang dapat membantu atau mempermudah pembelajaran praktik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pengertian bahwa fasilitas yaitu sesuatu yang dapat membantu memudahkan pekerjaan, tugas dan sebagainya (Agustin, 2011, hlm.415). Fasilitas praktik di bengkel yang lengkap dan tepat akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan menguasai pelajaran sehingga berdampak pada tercapainya hasil belajar. Dengan kata lain, fasilitas praktik di bengkel yang memadai merupakan hal yang harus dimiliki oleh SMK untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Fasilitas Pembelajaran seperti kebutuhan modul analisis dan peralatan, ketersediaan ruangan serta jumlah guru yang cukup. Khusus untuk kebutuhan alat dan bahan harus mengacu pada rasio kecukupan satu siswa satu alat dan bahan serta memadai dalam jenis dan jumlah sesuai dengan tuntutan kompetensi. (Setiaji dalam Alfarisi, S. 2012, hlm.2)

Pendapat Setiaji menyatakan bahwa ketersediaan jumlah guru harus mencukupi dengan tujuan peserta didik dapat belajar/bertanya. Selain itu, kebutuhan alat dan bahan harus mengacu pada rasio kecukupan satu peserta didik satu alat. Keadaan alat praktik yang digunakan harus memadai dalam jenis dan jumlah. Hal ini bertujuan agar penggunaan alat/mesin dilakukan secara efektif sehingga target belajar bisa tercapai, karena merupakan suatu kerugian jika terdapat peserta didik yang tidak menggunakan alat/mesin secara optimal. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Achir bahwa:

Alat peralatan adalah identitas atau ciri khas dari STM (SMK) dan sekaligus merupakan sarana pokok dari sebuah STM (SMK). Perhitungan yang kurang tepat dan efektifitas yang rendah, merupakan suatu kerugian. Sebaliknya bila diwaktu-waktu praktik siswa atau beberapa siswa sering tidak kebagian pemakaian alat, berarti target siswa belajar di STM (SMK) tidak efektif. (Achir, B. dalam Tazkiah, S. 2016, hlm.3)

Fakta dilapangan berdasarkan hasil obervasi penulis pada pembelajaran praktik pemesinan bubut diperoleh beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Banyak peserta didik yang menyelesaikan tugas praktik dengan hasil akhir yang tidak sesuai tuntutan pada lembar kerja (ukuran tidak sesuai).
2. Pada saat proses pembelajaran praktik tidak optimal dimana jumlah guru tidak proposional dengan jumlah peserta didik.
3. Jumlah bahan dan alat habis pakai (BAHP) terbatas hanya untuk satu kali latihan.
4. Jumlah mesin yang terbatas, rasio antara alat/mesin dan peserta didik 1:3.

Jumlah BAHP yang terbatas (hanya untuk satu kali latihan) menyebabkan kesempatan peserta didik untuk berlatih menjadi terbatas. Sementara untuk menguasai suatu kompetensi, peserta didik memerlukan latihan minimal 3 kali latihan (hasil wawancara dengan guru praktik pemesinan kelas XI). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan dengan jumlah latihan yang banyak (4 kali latihan) didapatkan kemampuan proses membubut dari peserta pelatihan operator bubut semakin meningkat (Yudiyanto, 2017, hlm.20-25). Ini ditandai dengan nilai standar deviasi hasil pelatihan yang semakin kecil. Kenyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Pendidikan Kejuruan akan efisien jika:

(1) Dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. (2) pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya, (3) pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi. (Prosser dalam Rasyid, 2018, hlm.56).

Berdasarkan fakta dilapangan, waktu yang disediakan oleh sekolah untuk pelajaran praktik bubut dalam satu minggu sebanyak 12 jam pelajaran. Alokasi waktu untuk satu jam pelajaran sebanyak 45 menit sehingga alokasi waktu untuk pelajaran praktik bubut setiap minggunya sebanyak 540 menit. Mengacu pada

proporsi antara teori dan praktik yakni 30%:70% maka alokasi waktu untuk kegiatan praktik pada mata pelajaran tersebut adalah 378 menit pada setiap minggunya. Rasio antara jumlah mesin dan peserta didik adalah 1:3 mengindikasikan bahwa kesempatan peserta didik untuk menggunakan mesin pada setiap minggunya hanya sebanyak 126 menit. Jumlah waktu yang tersedia tersebut sudah tentu akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas (pembuatan benda kerja) sesuai dengan standar yang ditentukan. Selain kurangnya waktu dan alat, keterbatasan bahan dan alat habis pakai (BAHP) juga ikut mempengaruhi kesempatan peserta didik untuk berlatih keterampilan.

Keterbatasan alat/mesin dan BAHP tidak terlepas dari ketersediaan dana/biaya yang dialokasikan. Biaya yang dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran khususnya BAHP pada umumnya relatif kecil. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa alokasi biaya operasional untuk belanja bahan praktik hanya sebesar 0,20% dari keseluruhan sumber dana pendidikan yang diperoleh sekolah (Sugandi, 2011, hlm.135). Kecilnya biaya yang dialokasikan untuk pengadaan BAHP pada pembelajaran praktik menyebabkan proses pembelajaran tidak optimal. Akibatnya banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai persyaratan yang sudah ditentukan.

Masalah biaya sampai saat ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fattah (2009, hlm.78) yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional masih dihadapkan pada masalah keterbatasan anggaran yang tersedia dan belum terpenuhi sumber daya masyarakat secara professional sesuai dengan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Adapun Hargiyarto (2011, hlm.5) juga mengemukakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan di SMK pada saat ini masih menghadapi masalah yang kompleks, khususnya dalam mengadakan sumber-sumber daya pendidikan, yaitu a) kekurangan dana, b) kekurangan sarana dan prasarana, c) kekurangan tenaga pengajar.

Berdasarkan paparan di atas, ternyata biaya (biaya pendidikan) menjadi masalah yang krusial yang dihadapi oleh penyelenggara program pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, biaya pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses mengalokasikan sumber pada kegiatan atau program pelaksanaan operasional pendidikan atau dalam proses pembelajaran di sekolah dan merupakan salah satu komponen *input* yang sangat penting untuk menghasilkan *output* yang berkualitas. Dengan demikian perlu adanya analisis dan kajian terhadap biaya pendidikan yang dibutuhkan oleh penyelenggara pendidikan. Perhitungan biaya pendidikan ditentukan oleh besarnya pengeluaran belanja yang didasarkan pula pada perhitungan biaya nyata sesuai dengan kegiatan. Dalam konsep pembiayaan pendidikan dasar ada dua hal penting yang perlu dikaji atau dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya satuan per siswa (*unit cost*) (Fattah, 2009, hlm.24). Biaya satuan per siswa merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk kepentingan peserta didik dalam menempuh pendidikan.

Biaya pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan, dan biaya pribadi peserta didik (PP No. 48 tahun 2008). Biaya satuan pendidikan sendiri adalah biaya penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan yang meliputi: 1) biaya investasi, 2) biaya operasi, 3) bantuan biaya pendidikan, dan 4) beasiswa. Biaya investasi adalah biaya penyelenggaraan satuan pendidikan yang sifatnya lebih permanen dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama, lebih dari satu tahun. Biaya operasi adalah biaya yang diperlukan sekolah untuk menunjang proses pendidikan. Biaya operasi terdiri dari biaya personal dan nonpersonal. Bantuan biaya pendidikan adalah dana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikannya. Sedangkan, beasiswa adalah bantuan dana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi.

Biaya operasi personal meliputi gaji dan tunjangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan biaya operasi nonpersonal meliputi biaya alat tulis sekolah (ATS), biaya dan alat habis pakai (BAHP), biaya pemeliharaan dan perbaikan ringan, dan biaya daya dan jasa (PP Nomor 48 tahun 2008). Jumlah biaya operasi nonpersonal yang dialokasikan pihak sekolah akan berdampak langsung terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Dengan kata lain, tersedianya biaya yang memadai akan menghasilkan lulusan dan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut dipertegas oleh Fattah (2009, hlm.108) bahwa biaya dan mutu pendidikan mempunyai keterkaitan secara langsung. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian mengenai besarnya biaya satuan operasi nonpersonal yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran praktik pemesinan per peserta didik agar: (1) dapat memenuhi tuntutan kompetensi standar, (2) kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, (3) kualitas dari pelayanan pendidikan menjadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang ada tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pembiayaan pendidikan terkait pembelajaran praktik pemesinan dengan judul **“Analisis biaya satuan pada proses pembelajaran praktik pemesinan di SMK Negeri 2 Bandung berdasarkan tuntutan standar kompetensi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapa besaran biaya satuan yang diperlukan pada pembelajaran praktik pemesinan bubut di SMK Negeri 2 Bandung dalam memenuhi tuntutan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditentukan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan besaran biaya satuan yang diperlukan pada proses pembelajaran praktik pemesinan bubut di SMK Negeri 2 Bandung dalam memenuhi tuntutan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditentukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis biaya satuan pada pembelajaran praktik pemesinan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai analisis biaya satuan pada pembelajaran praktek pemesinan sehingga memberikan solusi terhadap pengalokasian dana di sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai biaya satuan pada pembelajaran praktik pemesinan sehingga menjadikan referensi bagi guru dan sekolah dalam perencanaan pembelajaran praktik pemesinan.

b. Bagi guru

Memberikan informasi serta masukan kepada guru dalam merencanakan penentuan biaya pada pembelajaran praktik pemesinan.

c. Bagi sekolah

Memberikan informasi bagi sekolah mengenai biaya satuan pada pembelajaran praktik pemesinan sehingga pihak sekolah dapat mengalokasikan dana praktikum pemesinan secara lebih akurat.

E. Struktur Organisasi Penelitian

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, alur penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, berisi teori- teori/konsep-konsep/dalil-dalil/model-model/rumus-rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, berisi desain penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

